



“Reinterpretasi Tasawuf Sunni Al-Junayd Al-Baghdadi: Kerangka Spiritualitas Disorientasi Etis Masa Kini”

Abdullah Munir^a, Hurin'in AM^b

^aSekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

^bSekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Pos-el: abdullahmunir@stitmakrifatulilmi.ac.id, iin@stitmakrifatulilmi.ac.id

Keywords: *al-Junayd al-Baghdādī, Sunni Sufism, fanā'-baqā', ma'rifah, modern spirituality.*

Kata Kunci: *al-Junayd al-Baghdādī, tasawuf Sunni, fanā'-baqā', ma'rifah, spiritualitas modern.*

Abstract:

Kajian ini menganalisis pemikiran tasawuf al-Junayd al-Baghdādī, seorang sufi Sunni paling berpengaruh pada abad ketiga Hijriah yang kerap dianggap sebagai pendiri utama madrasah tasawuf moderat. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, artikel ini menelusuri fondasi historis, epistemologis, serta dimensi metodologis ajaran al-Junayd, terutama terkait konsep maḥabbah, ma'rifah, tauhid eksistensial, dan struktur fanā'-baqā' sebagai kerangka praksis spiritual. Studi ini menemukan bahwa tasawuf al-Junayd memadukan disiplin fikih dan hadis dengan pengalaman spiritual secara harmonis, menjadikannya salah satu model tasawuf paling kompatibel bagi kebutuhan spiritual masyarakat modern yang menghadapi problem disorientasi etis dan keringnya dimensi batin. Relevansi pemikiran al-Junayd terletak pada kemampuannya menyajikan pendekatan keberagamaan transformatif yang tetap berpijak pada teks-teks normatif Islam sekaligus membuka ruang perjumpaan eksistensial antara hamba dan Tuhan.

Abstrak:

This study analyzes the Sufi thought of al-Junayd al-Baghdadi, the most influential Sunni Sufi of the third century Hijri who is often considered the main founder of moderate Sufi schools. Using a qualitative-descriptive approach based on literature review, this article explores the historical, epistemological, and methodological dimensions of al-Junayd's teachings, particularly regarding the concepts of maḥabbah, ma'rifah, existential tawhid, and the structure of fanā'-baqā' as a framework for spiritual practice. This study finds that al-Junayd's Sufism harmoniously combines the disciplines of fiqh and hadith with spiritual experience, making it one of the most compatible models of Sufism for the spiritual needs of modern society facing ethical disorientation and spiritual aridity. The relevance of al-Junayd's thought lies in its ability to present a transformative religious approach that remains grounded in

normative Islamic texts while simultaneously opening up a space for existential encounter between servants and God.

A. Introduction

Tasawuf sebagai disiplin keilmuan Islam selalu menempati posisi unik dalam khazanah intelektual Muslim. Ia hadir sebagai upaya memperhalus batin, menundukkan hawa nafsu, serta mengantarkan seorang hamba kepada kedekatan eksistensial dengan Tuhan. Dalam konteks sejarahnya, tasawuf tidak pernah tampil sebagai tradisi tunggal. Ia berkembang melalui beragam jalur, mulai dari asketisme awal (*zuhd*), tasawuf Sunni yang berbasis teks-teks normatif, hingga tasawuf falsafi yang lebih kompleks dengan spekulasi metafisika yang intens.

Keberagaman ini melahirkan perdebatan panjang tentang hakikat tasawuf itu sendiri—apakah ia harus dipahami sebagai dimensi etika dan spiritualitas yang tunduk sepenuhnya pada syariat, atau sebagai jalan intuitif yang membuka ruang bagi simbolisme metafisik dan pengalaman-pengalaman mistik yang sulit dijelaskan secara rasional.

Perdebatan metodologis dalam studi tasawuf pun tidak pernah mereda. Sebagian sarjana modern seperti Louis Massignon dan Henry Corbin cenderung menonjolkan aspek mistik dan simbolisme tasawuf falsafi sebagai inti kajian sufisme. (Ratih Himamatul Azizah Tannisyafolia, 2022) Sebaliknya, tokoh-tokoh seperti Annemarie Schimmel, Alexander Knysh, dan Ahmet Karamustafa menekankan bahwa tasawuf memiliki ragam wajah yang tidak dapat direduksi pada satu corak metafisis tertentu. (Sulaiman, 2020) Bahkan di kalangan ulama Muslim sendiri muncul kritik terhadap kecenderungan tasawuf falsafi yang dianggap rawan melampaui batas syariat, sementara tasawuf Sunni dinilai lebih aman namun dipandang kurang memberikan ruang bagi eksplorasi pengalaman batin yang lebih dalam. Di titik ini, muncul kebutuhan untuk menelaah ulang figur-figur yang berhasil menjembatani dua arus tersebut.

Dari sekian banyak tokoh yang mengisi perjalanan panjang tradisi tersebut, al-Junayd al-Baghdādī (w. 298 H) menempati kedudukan yang istimewa. Ia bukan saja dihormati karena keluasan ilmunya dalam fikih, hadis, dan adab spiritual, tetapi juga karena kontribusinya dalam merumuskan sistematika tasawuf Sunni yang rasional, terukur, dan sangat berhati-hati dalam menjaga batas syariat. Al-Junayd sering disebut sebagai *sayyid al-ṭā'ifah*, gelar yang menandai posisinya sebagai pemimpin tertinggi kaum sufi pada masanya dan rujukan teoretis yang tidak tertandingi oleh generasi setelahnya.

Namun, meskipun posisinya sering disebut sebagai fondasi tasawuf Sunni, para peneliti belum sepenuhnya sepakat mengenai bagaimana persisnya kerangka epistemologis pemikirannya bekerja. Sebagian melihatnya sebagai juru bicara “tasawuf hati-hati” (*cautious mysticism*), sebagian lain menganggapnya tetap membuka ruang bagi spekulasi metafisis meski terselubung dalam bahasa simbolik.

Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Kajian tentang al-Junayd memang melimpah, tetapi sebagian besar masih berkutat pada pembacaan biografis yang bersifat ringkas atau analisis tematik yang tidak memetakan pemikirannya sebagai sebuah sistem epistemologis yang utuh. Lebih jauh, belum banyak penelitian yang menempatkan pemikiran al-Junayd sebagai respons historis terhadap perdebatan awal antara tasawuf normatif dan tasawuf filosofis—padahal konteks inilah yang justru memberi warna pada konsistensi pemikirannya. Selain itu, diskursus kontemporer tentang spiritualitas modern jarang dibaca secara langsung melalui perangkat epistemologi tasawuf al-Junayd, sehingga relevansi pemikirannya dalam menjawab krisis spiritual masa kini masih belum terpetakan secara memadai.

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk menghadirkan uraian historis dan biografis yang komprehensif mengenai kehidupan intelektual al-Junayd, sekaligus mengkaji kerangka epistemologis tasawuf yang ia rumuskan berdasarkan berbagai teks primer. Selain itu, penelitian ini menganalisis struktur pemikiran tasawuf al-Junayd, terutama konsep-konsep kunci seperti *tauhid*, *maḥabbah*, *ma‘rifah*, *fanā’*, dan *baqā’*, yang menjadi fondasi utama dalam konstruksi spiritualitasnya. Pada akhirnya, artikel ini juga berupaya menunjukkan relevansi pemikiran tersebut bagi dinamika spiritualitas Muslim kontemporer, khususnya dalam menjawab problem orientasi batin dan kebutuhan akan kedalaman religius di tengah masyarakat modern.

Pemikiran al-Junayd akan dipetakan sebagai suatu sistem yang utuh, tidak hanya sebagai fragmen spiritual, tetapi sebagai suatu epistemologi keagamaan yang sarat dengan proses refleksi diri, pembentukan moral, dan purifikasi batin.

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup tiga kerangka besar yang menjadi fondasi analitis bagi pembacaan atas pemikiran tasawuf al-Junayd al-Baghdādī, yaitu: (1) perkembangan tasawuf Sunni sebagai arus utama mistisisme Islam, (2) epistemologi tasawuf klasik yang menjadi dasar pembentukan otoritas spiritual al-Junayd, dan (3)

konsep-konsep penting seperti *ma'rifah*, *maḥabbah*, tauhid eksistensial, serta *fanā'*–*baqā'* sebagai struktur pengalaman mistik dalam tradisi sufi.

Kerangka teori tersebut membantu menjelaskan relevansi pemikiran al-Junayd bagi masyarakat Muslim masa kini. Di tengah krisis nilai dan tekanan hidup modern, tasawuf al-Junayd menawarkan model keberagamaan yang seimbang yaitu berpegang pada syariat tetapi tetap memberi ruang bagi pengalaman batin. Pendekatannya yang moderat dan etis dapat menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas yang mampu menjawab tantangan materialisme dan disorientasi moral. Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya penting secara historis, tetapi juga relevan untuk rekonstruksi spiritualitas Islam kontemporer.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber primer meliputi teks-teks klasik seperti *Rasā'il al-Junayd*, *al-Luma'* karya al-Sarrāj, *Risālah al-Qusyairiyyah*, dan karya al-Kalābādī. Sumber sekunder mencakup kitab sejarah dan biografi (*ṭabaqāt*) serta kajian ilmiah modern mengenai tasawuf.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yakni mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran al-Junayd untuk memperoleh fokus kajian yang jelas. Kedua, display data, yaitu menyusun sistematisasi gagasan secara tematik dan komparatif sehingga pola, relasi konsep, dan struktur argumentasi dapat terlihat secara utuh. Ketiga, interpretasi, berupa pemberian ulasan hermeneutik terhadap konsep-konsep inti dan penafsiran maknanya dalam rangka memahami relevansi pemikiran al-Junayd bagi konteks kehidupan modern.

C. Analysis and Discussion

Al-Junayd al-Baghdādī; Seorang Fuqaha yang Sufi

Biografi intelektual al-Junayd al-Baghdādī tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-intelektual Baghdad pada abad ketiga Hijriah, periode yang secara historis dikenal sebagai masa konsolidasi ilmu keislaman sekaligus ekspansi wacana intelektual di bawah perlindungan Dinasti Abbasiyah. Lahir sekitar tahun 210 H, al-Junayd tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki kedekatan erat dengan tradisi keilmuan, khususnya melalui pamannya, al-Sarī al-Saqāṭī, seorang sufi terkemuka yang berpengaruh dalam

pembentukan jaringan tasawuf Baghdad. (Faruqi & Fauziyatur Rohmah, 2023) Sejak masa kanak-kanak, al-Junayd sudah diperkenalkan pada diskusi-diskusi spiritual dan moral yang menjadi inti asketisme awal. Kisah-kisah biografinya yang menampilkan kemampuannya menjawab pertanyaan-pertanyaan religius pada usia tujuh tahun sering digunakan sebagai indikator kecerdasan dan kepekaan batiniahnya yang berkembang lebih cepat dari anak-anak seusianya. Lingkungan intelektual Baghdad yang dinamis -dengan perdebatan fikih antarmahzab, benturan teologis antara Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah, serta masuknya filsafat Yunani- membentuk al-Junayd sebagai figur yang tidak hanya mendalami spiritualitas sufistik, tetapi juga terbiasa berdialog dengan berbagai tradisi keilmuan.

Sebelum mengabdikan diri secara penuh pada tasawuf, al-Junayd menempuh pendidikan fikih dan hadis secara formal. Ia belajar kepada ulama besar seperti Abū Tsaur dan tokoh-tokoh Syafi'iyah, sehingga tidak mengherankan jika para ahli biografi menegaskan bahwa kompetensinya sebagai faqih sangat kuat. Fatwa-fatwanya banyak dihormati oleh ulama sezamannya, bahkan mereka yang tidak berasal dari lingkungan sufi. Karakter akademik-intelektual inilah yang menjadi pembeda utama antara al-Junayd dan sebagian sufi lain. Ia tidak memulai spiritualitasnya dari ekstase atau pengalaman batin spontan, tetapi dari fondasi metodologis yang kokoh dan teruji. Bagi al-Junayd, pengalaman spiritual yang sah tidak boleh bertentangan dengan syariat, dan tasawuf yang benar adalah pendalaman makna syariat melalui tazkiyat al-nafs, bukan pelampauan atau pengabaian terhadap norma hukum. Dalam literatur akademik modern, terdapat perdebatan menarik mengenai identitas epistemologis al-Junayd. Alexander Knysh (Knysh, 2010) melihatnya sebagai figur integratif yang menyatukan fikih dan tasawuf, sedangkan Louis Massignon menilai orientasi fikih al-Junayd lebih dominan sehingga menjadikannya simbol ortodoksi tasawuf Baghdad. Perdebatan ini menegaskan kompleksitas posisi al-Junayd dalam sejarah intelektualitas Islam.

Salah satu aspek yang semakin menegaskan pentingnya posisi al-Junayd adalah sikapnya terhadap praktik tasawuf ekstrem yang berkembang pada zamannya, terutama tradisi *sukr* atau "tasawuf mabuk" yang diasosiasikan dengan Abū Yazīd al-Bustāmī dan al-Ḥallāj. Meskipun ia tidak meragukan kedalaman pengalaman spiritual mereka, al-Junayd menilai bahwa ekspresi-ekspresi ekstatis tersebut dapat menimbulkan kekacauan teologis jika tidak ditempatkan pada konteks yang benar. Ketika al-Ḥallāj mengucapkan

“*Ana al-Haqq*”, al-Junayd menegaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan manifestasi ekstase personal dan karenanya tidak boleh dijadikan dasar ajaran publik.

Sikap moderat ini memunculkan perdebatan akademik yang mana sebagian sarjana melihatnya sebagai upaya menjaga agar tasawuf tetap dapat diterima dalam kerangka ortodoksi Sunni, sementara yang lain menganggapnya sebagai langkah politis untuk mencegah konflik antara kaum sufi dan otoritas keagamaan. Keunggulan al-Junayd terletak pada kemampuannya menjembatani spiritualitas yang mendalam dengan komitmen teologis yang ketat, sehingga tasawuf dapat diterima sebagai disiplin yang sah dalam struktur ortodoksi Sunni. Perannya kontras dengan tasawuf falsafi yang berkembang kemudian melalui tokoh seperti Ibn ‘Arabī, yang mengembangkan spektrum metafisika universal seperti konsep wahdat al-wujūd. Al-Junayd tidak bergerak pada jalur metafisika ontologis; ia tetap menegaskan perbedaan hakiki antara Tuhan dan makhluk. (Kharlie, 2006) Dengan demikian, tasawufnya dapat disebut sebagai “tasawuf psikologis-etik” yang fokus pada transformasi moral, bukan “tasawuf ontologis” yang menyoal struktur wujud. Posisi inilah yang membuat al-Junayd mendapat gelar *sayyid al-ṭā’ifah*, yakni pemimpin kaum sufi, sekaligus menjadikannya figur paling berpengaruh dalam arsitektur tasawuf ortodoks.

Kerangka Epistemologis Tasawuf al-Junayd

Kerangka epistemologis tasawuf al-Junayd dibangun di atas integrasi erat antara syariat dan hakikat sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual. Bagi al-Junayd, pengalaman mistik yang sejati tidak mungkin dicapai tanpa disiplin syariat yang kuat, sehingga tasawuf bukanlah jalan alternatif atau oposisi terhadap syariat, melainkan kelanjutannya menuju pemaknaan batin yang lebih dalam.

Prinsip ini tercermin dalam pandangannya mengenai tauhid, yang dipahaminya sebagai proses bertahap dari pengakuan intelektual terhadap keesaan Allah menuju kesadaran eksistensial di mana kehendak hamba selaras sepenuhnya dengan kehendak Ilahi. Formulasi tauhidnya tetap berpijak pada teks normatif, meskipun berlapis-lapis secara filosofis, karena ia menolak segala bentuk antropomorfisme dan memurnikan pemahaman ketuhanan melalui latihan ruhani seperti *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī*. (Daulay, 2021) Konsistensinya juga terlihat dalam pernyataannya bahwa seseorang tidak layak mengikuti jalan tasawuf tanpa penguasaan al-Qur’an dan hadis, penegasan yang menunjukkan bahwa otoritas spiritual tidak dapat dilepaskan dari otoritas ilmu.

Kerangka epistemologinya diperkaya oleh sikap moderat yang menolak ekstasisme berlebih; baginya, makrifat tidak boleh menghapus kewajiban syariat, kekeramatan tidak boleh melanggar hukum Allah, dan cahaya batin tidak boleh meniadakan kewaspadaan moral. Inilah bangunan epistemologis al-Junayd yang menjadikan tasawufnya kokoh dari sisi teologi, etika, dan metodologi.

Al-Junayd al-Baghdādī, mendefinisikan tasawuf dengan istilah *an takūna ma'a Allāh bilā 'alāqah*, yaitu hendaknya engkau bersama-sama dengan Allah tanpa adanya relasi.(Ashani et al., 2021) Lebih lanjut, al-Junayd menjelaskan bahwa tasawuf adalah mengambil segala sifat yang mulia dan meninggalkan segala sifat yang buruk. Tasawuf tidak bisa dicapai hanya dengan banyak berdoa dan puasa, tetapi lebih dari itu, aspek keamanan hati dan kedermawanan jiwa dengan menjauhi segala sebab-sebab sekunder, lewat kekuatan ruh dan pada akhirnya tinggal bersama Tuhan.(Muhammad, 2003)

Menurut Taftazani (1997), tasawuf al-Junayd bukan termasuk tasawuf yang 'ekstrem' namun termasuk sebagai tasawuf 'moderat'. Ajaran tasawufnya dia dasarkan pada al-Qur'an dan sunnah. Ia adalah seorang fuqaha yang sufi. Dengan kata lain, segala doktrin dan amalan tasawuf yang diyakini dan diamalkan selalu sesuai dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah. Berikut sebagian dari ucapan al-Junayd al-Baghdādī:

وَقَالَ الْجَنِيدُ: مَنْ لَمْ يَحْفَظِ الْقُرْآنَ وَلَمْ يَكْتُبِ الْحَدِيثَ لَا يَقْتَدِي بِهِ فِي هَذَا الْأَمْرِ،
لَأَنْ عَلِمْنَا هَذَا مَقِيدَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

“Siapa saja orang yang tidak menghafal dan memahami isi dan kandungan al-Qur'an dan tidak mempelajari hadis, tidak boleh diikuti dalam urusan ini (urusan ilmu tasawuf), karena ilmu kami ini terikat erat dengan al-Qur'an dan Sunnah.”

Dari ungkapan di atas jelas tersirat dari ucapan beliau bahwa setiap pengamal tasawuf hendaklah memiliki syarat mampu memahami dengan baik isi dan kandungan al-Qur'an maupun hadis. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka jalan untuk masuk ke dunia tasawuf tertutup rapat.

Model tasawuf yang dimiliki al-Junayd ini pada hakekatnya tidak terlepas dari pengaruh al-Sarī al-Saqatī. al-Sarī al-Saqatī memang seorang sufi yang tidak akan membuat amal tanpa dasar dari al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana ungkapannya:

التصوف اسم لثلاث معان، وَهُوَ الَّذِي لَا يَطْفِئُ نور معرفته نور ورعه، ولا يتكلم
بباطن في علم ينقضه عَلَيْهِ ظاهر الكتاب أَوْ السنة، ولا تحمله الكرامات عَلَى هتك
أستار محارم الله.

“Tasawuf itu merupakan satu nama yang memiliki tiga pengertian. Pertama, orang yang cahaya makrifatnya tidak memadamkan cahaya wara'-nya. Kedua, orang tidak berbicara secara batin mengenai ilmu yang dapat menyebabkan kenyataan al-Qur'an dan sunnah tidak berfungsi. Ketiga, orang yang tidak menyebabkan kekeramatan membuka tirai pengharaman Allah.”

Begitu halnya dalam hal usaha menghayati dan mendalami tasawuf, al-Saqāṭī memberikan arah kepada al-Junayd dalam proses pembelajaran dan penghayatan ilmu ini. Sebelum terjun ke tasawuf, al-Junayd melakukan pendalaman pendidikan dan pelajaran dalam bidang fikih dan hadis. Setelah menguasai ilmu itu, baru dia mencoba melakukan pendekatan pada bidang tasawuf. Sebagaimana pengakuan al-Junayd sendiri dalam *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah* (Katsir, 2002):

تفقهت على مذهب أصحاب الحديث كأبي عبيد وأبي ثور وصحبت الحارث المحاسبي
وسرى بن المغلس رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِمْ وَذَلِكَ كَانَ سَبَبَ فلاحى.

“Aku (al-Junayd) telah mempelajari undang-undang (fikih) menurut aliran dan golongan yang berotoritas dalam bidang hadis seperti (yang didukung oleh) Abū 'Ubayd dan Abū Tsa'ur, dan setelah itu aku mendampingi al-Hārīs al-Muḥāsibī dan al-Sarī al-Saqāṭī. Itulah yang menjadi sebab kesuksesanku dalam menghayati ilmu tasawuf.”

Di sini kita dapat membangun satu pemahaman bahwa kesuksesan al-Junayd dalam ilmu tasawuf merupakan hasil dari nasehat serta arahan al-Sarī al-Saqāṭī. Bukti dari kearifannya dalam disiplin ilmu tasawuf bisa dilihat dari ungkapannya sebagai berikut:

إِذَا ابْتَدَأَ الْإِنْسَانُ بِالنَّسِكِ ثُمَّ كَتَبَ الْحَدِيثَ فَتَرَّ وَإِذَا ابْتَدَأَ بِكُتُبِ الْحَدِيثِ ثُمَّ تَنَسَكَ نَفَذَ.

“Apabila seorang insan ingin memulai amalan hidup zuhud (amalan tasawuf), kemudian setelah itu baru mempelajari hadis, maka ia akan musnah. Apabila seseorang mulai dengan mempelajari hadis, kemudian baru mengamalkan cara hidup zuhud (amalan tasawuf), maka ia akan sukses.”

Berdasarkan rincian yang di atas, jelas bahwa dalam pandangan sufi, pendekatan yang tepat untuk mendalami dan menghayati tasawuf adalah seharusnya seseorang itu sudah memiliki persediaan yang cukup tentang pengetahuan ilmu Islam, termasuk di

dalamnya fikih dan hadis. Jika tidak mengikuti prosedur tersebut, besar kemungkinan membawa kepada aliran sesat di dalam agama Islam.

Tasawuf al-Junayd; *Maḥabbah* dan *Ma'rifah* Puncak Tertinggi Tasawuf

Tasawuf al-Junayd disusun melalui sejumlah konsep kunci yang menjadi penopang struktur spiritual dan etis ajarannya. (Imtihanah & Mubarak, 2022) *Maḥabbah* atau cinta ilahi merupakan salah satu ide sentral yang ia pandang sebagai orientasi eksistensial seorang hamba; cinta bukan sekadar afeksi emosional, melainkan penyerahan total yang menyelaraskan kehendak manusia dengan kehendak Tuhan. Dari cinta yang matang inilah lahir *ma'rifah*, bentuk pengetahuan tertinggi yang tidak diperoleh melalui argumentasi rasional, tetapi melalui penyingkapan batin dan penyaksian ruhani setelah seorang salik melewati proses panjang penyucian diri. Dalam pemahamannya, *ma'rifah* tidak menafikan peran nalar, tetapi melampaui batas-batas nalar melalui *fanā'*, yakni hilangnya dominasi ego dalam segala bentuknya.

Setelah ditelusuri, al-Junayd sangat mendalam dalam membahas permasalahan tauhid. Dalam risalahnya, al-Junayd menggambarkan bagaimana tingkatan menuju ketauhidan yang “hakiki”. Dia menjelaskan bahwa pengembaraan manusia dalam tasawuf bertujuan akhir, kembalinya ia kepada keadaan pertama di zaman azali dahulu, suatu keadaan sebelum eksistensi dirinya saat ini.

Pandangan al-Junayd tentang tauhid juga diutarakan oleh al-Qusyairī. Ketika al-Junayd ditanya tentang tauhid, ia menjelaskan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dengan sebenar-benarnya dan sesempurna mungkin. Allah adalah Maha Esa, tidak beranak dan diperanakkan. Allah tidak dapat diserupakan, diurakan dan digambarkan. (Al-Qusyairi, 1940) Al-Junayd lalu menukil sebuah ayat:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. Al-Syūrā: 11).

Dalam risalah tauhidnya, al-Junayd (1988) juga membagi tauhid sang makhluk menjadi empat, pertama tauhid orang-orang awam, kedua tauhid orang-orang alim dan berilmu, serta ketiga dan keempat adalah tauhidnya orang-orang yang telah mencapai tingkat *ma'rifah*. Tauhid bagi orang awam adalah pengakuan atas keesaan Allah serta tidak mengakui adanya tuhan selain Dia. Tauhid bagi orang-orang alim dan berilmu adalah

pengakuan atas keesaan Allah, tidak mengakui adanya tuhan selain Dia serta menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan tauhid orang yang mencapai tingkat ma'rifah ada dua. *Pertama*, pengakuan atas keesaan Allah, tidak mengakui adanya tuhan selain Dia serta menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Tidak takut dan tidak senang melainkan karena Allah. Selalu melihat Allah dan taat kepadaNya. *Kedua*, seperti bayangan yang berada dihadapan Allah tanpa ada yang ketiga. Berlaku semua kehendak Allah, di dalam ombak dan lautan tauhid. Dengan *fana* yang ada pada dirinya dan dakwah. Ia kembali menjadi seperti tiada. Di akhir penjelasannya al-Junayd mengutip surah al-A'raf ayat 172, ayat yang terkenal dengan *mītsāq* (perjanjian primordial).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)’”. (QS. Al-A'raf: 172).

Kemudian Al-Junayd mengenalkan tiga tahapan dalam *fanā* (Al-Junayd, 1988); *Pertama*, hilangnya segala atribut, karakteristik, dan sifat natural dalam mengemban tugas keagamaan, berjuang keras untuk melakukan hal yang berlawanan dengan nafsu dan memaksa diri untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin diinginkan. *Kedua*, hilangnya aktifitas yang menyenangkan digantikan dengan ketaatan penuh terhadapNya, sehingga dirinya sepenuhnya miliknya tanpa ada perantara antara keduanya. *Ketiga*, hilangnya kesadaran akan penyaksian Tuhan dalam tahap terakhir, ketika kuasaNya telah meliputi dirinya. Dalam keadaan ini dirinya hilang melebur dalam keabadian dan eksistensi Tuhan.

Tahapan pertama berkenaan dengan kehidupan manusia. Manusia harus menyingkirkan perasaan cinta, kehendak dan nafsunya seraya melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Tahap *fanā* ini merupakan sebuah tahapan moral. Tahapan kedua menjelaskan bahwa seorang hamba harus membuang semua kesenangan duniawi bahkan kesenangan dari perbuatan baiknya sendiri dalam melaksanakan perintah agama. Tahapan ini merupakan sebuah tahapan mental. Sedangkan pada tahapan terakhir, seorang hamba

akan kehilangan kesadaran akan dirinya ketika menghadap Tuhan. Keadaan ini telah digambarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa yang tertinggal hanya aspek fisiknya saja, eksistensi dalam dirinya sudah hilang. Ia berada dalam kehidupan abadi, di dalam dan bersama Tuhan. Dalam tahap akhir dari *fanā* ini adalah *baqā*, suatu keadaan dimana seorang hamba tinggal dan bersama Tuhan. *Fanā*, tidak seperti Nirvana dalam Budha, yang hanya sampainya orang pada Tuhan, akan tetapi berlanjut kepada *baqā*-nya hamba dalam Tuhan. Yang perlu dipahami dalam kebersatuan ini ialah, meskipun ini merupakan tingkatan tertinggi bagi seorang hamba, tapi tetap saja ia tidak dapat mencapai keseluruhan dari realitas Tuhan. Seorang hamba hanya berada dalam sebuah keadaan dimana ia dapat melihat Tuhan melalui ke-Maha AgunganNya.

Dengan demikian, al-Junayd menjelaskan *fanā* sebagai proses bertahap, dimulai dari *fanā* moral yang diwujudkan melalui komitmen pada syariat, kemudian *fanā* mental yang menghapus keterikatan pada kenikmatan duniawi maupun spiritual, hingga *fanā* eksistensial ketika ego manusia sirna dalam kesadaran akan keagungan Tuhan. Namun, *fanā* tidak dipandang sebagai tujuan final; keadaan tertinggi adalah *baqā*, yaitu stabilitas spiritual yang membuat seorang sufi dapat kembali menjalani kehidupan dengan akhlak Ilahi. Keseluruhan konsep ini membentuk struktur transformasi spiritual yang sangat khas dalam pemikiran al-Junayd.

Dari beragam pemikirannya, al-Junayd telah menjadikannya sebagai seorang sufi yang diakui pada zamannya, bahkan hingga saat ini. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari surat-surat al-Junayd kepada para sufi sezamannya. Imam al-Ghazali juga mengakui bahwa ia banyak terinspirasi oleh pemikiran tasawuf al-Junayd. Al-Junayd adalah simbol para wali di zamannya sekaligus pahlawan kaum yang telah menggapai tahap *ma'rifat*, sebagaimana ditegaskan oleh al-Subkī dalam kitab *Ṭabaqāt*-nya. Kebesaran al-Junayd sebagai seorang sufi membuatnya mendapat beberapa sebutan seperti “*Sayyid al-Ṭāʾifah*”, “*Syekh Masyāyikh*”, “*Tāj al-Ārifīn*” (mahkota orang-orang arif) hingga “*al-Junaydiyah*” bagi orang-orang yang belajar bersamanya.

Al-Junayd Al-Baghdādīy mengatakan, Shufi yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifat*, bagaikan sifat air dalam gelas, yang selalu menyerupai warna gelas. Maksudnya, Shufi yang sudah larut (*ḥulul*) dalam Tuhan-nya selalu menyerupai sifat-sifat dan kehendak-Nya. Lalu dikatakannya lagi bahwa seorang Shufi, selalu merasa menyesal dan tertimpa musibah bila suatu ketika ingatannya kepada Allah terputus meskipun hanya

sekejap mata saja. Baginya, dunia tasawuf harus tetap berpijak pada realitas konkret manusia. Pencapaian tertinggi dalam dunia tasawuf hanyalah sampai level *maḥabbah* dan *ma'rifah*. Dengan demikian eksistensi konkret hamba (*'ubūdiyyah*) tetap terpisah dari eksistensi tuhan (*ulūhiyah*). Hingga pada akhirnya pemikiran tasawufnya yang moderat telah menjadi warisan bagi para sufi sesudahnya.

Relevansi Pemikiran al-Junayd bagi Masyarakat Modern

Pemikiran al-Junayd tidak sekadar jejak spiritual abad ke-3 H; ia adalah model epistemologis yang menawarkan cara memahami diri, masyarakat, dan moralitas di tengah dunia modern yang penuh turbulensi. Perspektifnya yang memadukan syariat dan hakikat menghasilkan kerangka etika yang relevan bagi konteks kontemporer, ketika masyarakat global mengalami krisis nilai, kelelahan psikis, serta disorientasi identitas akibat percepatan budaya digital dan ekonomi kapitalistik. Moderasi, kedalaman batin, dan keseimbangan rasional-spiritual yang ia tekankan menghadirkan alternatif terhadap kekosongan moral yang dirasakan generasi modern.

Salah satu konsep sentral al-Junayd, *fanā'–baqā'*, dapat dibaca ulang sebagai terapi batin bagi manusia modern. (Junaidin, 2021) *Fanā'* mengajarkan proses melepaskan diri dari dominasi ego, ambisi berlebihan, dan kebutuhan untuk terus menampilkan diri—fenomena yang sangat kuat dalam budaya media sosial. Sementara *baqā'* adalah proses rekonstruksi diri yang lebih autentik, matang, dan berorientasi makna. Dalam konteks psikologi modern, kedua konsep ini beresonansi dengan gagasan “*self-transcendence*” dan “*inner reorientation*”, yang terbukti secara empiris membantu seseorang keluar dari tekanan hidup, kecemasan, dan kompetisi sosial yang toksik.

Prinsip moderasi al-Junayd—yang menolak ekstremisme spiritual maupun ekstremisme literal—membuka ruang pembacaan baru bagi upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Ia adalah figur yang menolak polarisasi: tidak larut dalam eskapisme asketis, tetapi juga tidak berhenti pada legalisme kaku. Model berpikir seperti ini penting untuk menjawab tantangan radikalisme, ujaran kebencian, dan segregasi sosial yang menguat melalui algoritma digital. Al-Junayd menyediakan kerangka “*kewarasan spiritual*” yang menjembatani keberagaman yang taat namun tetap inklusif, reflektif, dan ramah terhadap pluralitas budaya.

Lebih jauh, ajaran *maḥabbah* dan *maʿrifah* memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter. (Yaʿcub & Robiati, 2023) Ia memposisikan agama bukan sebatas kumpulan aturan formal, tetapi sebagai sumber keindahan etis dan kedalaman batin. Pendidikan yang menanamkan cinta (*maḥabbah*) dan pengenalan mendalam terhadap Tuhan (*maʿrifah*) akan membentuk orientasi moral yang lebih tulus, bukan sekadar patuh secara legal tetapi berkarakter empatik, penuh welas asih, dan matang secara spiritual. Nilai-nilai ini sangat relevan bagi generasi muda yang mencari makna hidup di tengah budaya digital yang dangkal dan serba instan.

Pada akhirnya, warisan al-Junayd bukan hanya bahan kajian klasik, tetapi pedoman praktis untuk membangun spiritualitas yang sehat, seimbang, dan transformatif. Ia menawarkan model keberagamaan yang tidak terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi mampu menjawab tantangan modernitas secara kreatif. Melalui prinsip-prinsipnya, masyarakat Muslim masa kini dapat menemukan jalan tengah antara rasionalitas dan batin, antara aturan dan cinta, antara disiplin syariat dan kreativitas spiritual. Inilah relevansi terbesar al-Junayd: ia membantu manusia modern menemukan kembali makna, ketenangan, dan arah hidup yang lebih utuh.

D. Conclusion

Al-Junayd al-Baghdādī adalah figur kunci dalam sejarah tasawuf Sunni yang berhasil menyusun sistem spiritual berbasis al-Qurʿan dan Sunnah, sekaligus menawarkan pendekatan yang matang secara intelektual dan mendalam secara spiritual. Ia menghadirkan tasawuf sebagai disiplin yang moderat, aman secara teologis, dan transformatif secara moral.

Model tasawufnya yang menekankan tauhid, *maḥabbah*, *maʿrifah*, dan struktur *fanāʾ-baqāʾ* tidak hanya relevan bagi konteks klasik, tetapi juga sangat aplikatif bagi kebutuhan spiritual masyarakat Muslim masa kini. Di tengah krisis nilai dan spiritualitas, pemikiran al-Junayd dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun kehidupan beragama yang lebih seimbang, humanis, dan kontemplatif.

E. References

Al-Junayd. (1988). *Rasaʿil al-Junayd*. In *al-Kutub al-Mishriyah*.

Al-Qusyairi. (1940). *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*.

Ashani, S., Harahap, M. R. P. A., & Maulani, M. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, dan Tauhid). *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi*

- Psikoterapi Sufistik*, 5(2), 97–113. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/11155>
- Daulay, H. P. dkk. (2021). *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*. 3(September), 348–365. <https://tqnnews.com/apa-itu-takhalli-tahalli-dan-tajalli/>
- Faruqi, I., & Fauziyatur Rohmah, L. (2023). Nilai Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi Sebagai Qadi. *Spiritualita*, 7(1), 26–40. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i1.1013>
- Imtihanah, A. H., & Mubarak, A. S. (2022). The Concept of Monotheism According To Junayd Al-Baghdadi and Its Implementation for Modern Community. *Kodifikasia*, 16(2), 227–241. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.3301>
- Junaidin. (2021). *Konsep al-Fana, al-Baqa dan al-Ittihad Abu Yazid al-Bustami*. 2(2), 155–166.
- Katsir, I. (2002). *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*.
- Kharlie, A. T. (2006). Pergumulan Pemikiran Mistiko Filosofi Di Nusantara Abad 16-18 M. *Alqalam*, 23(2), 224. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v23i2.1498>
- Knysh, A. (2010). Islamic Mysticism. In *IDG Publisher*. https://doi.org/10.1163/9789047409625_017
- Muhammad, Y. K. (2003). Al Mausū'ah al-Yusufiyah fi Bayani Adillati ash-Shufiyyah. In *Dar at-Taqwa*.
- Ratih Himamatul Azizah Tannisyafolia. (2022). Pemikiran Louis Massignon Cendekiawan, Islamis, Mistisi Katolik dan Impikasi Terhadap Keislaman. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 55–71. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.103>
- Sulaiman, M. (2020). Mistisisme Jalal al-Din al-Rumi dalam Perspektif Annemarie Schimmel. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5(2), 153–181.
- Ya'cub, M., & Robiati, W. A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Mahabah Perspektif Robi'ah Al-Adawiyah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 447–459. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1294>

DOI, Copyright, and License	DOI: Copyright (c) 2025 author(s) name This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 
How to cite	Authors, Name of. "The Title of the Article." <i>El Makrifah: Jurnal Ilmiah sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatu ilmi Bengkulu Selatan</i>, no. 1 (2024): 33-48.